

# ***Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi**

Rifqi Aulia Zahara  
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi  
e-mail : [rifqiaulia906@gmail.com](mailto:rifqiaulia906@gmail.com)

## **Abstract**

This research is motivated by the existence of female students who do not have a disciplined attitude. . This is indicated by the fact that there are still students who violate the rules applied by the boarding school. This study aims to find out how the discipline of female students is, the punishment that is applied and the obstacles in implementing punishment at Pondok Putri Full Day Sunan Ampel. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were four ustadzah who directly handled the problems of worship, teaching, security and cleanliness. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data using persistence in research and triangulation. The results of the research conducted through interviews, observations and documentation show that: 1) The discipline of female students in worship, study, security and cleanliness still really needs to be improved, because in each field there are students who still violate the rules 2) Punishment applied at Pondok Full Day Sunan Ampel is corporal punishment, eliminating prevelage and compensation 3) Obstacles in implementing punishment come from the administrators, students and guardians of students.

**Keywords : Discipline, Punishment, Santri**

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya santri putri yang belum memiliki sikap disiplin. Hal itu ditandai dengan masih ada santri yang melanggar peraturan yang diterapkan oleh pondok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan santri putri, punishment yang diterapkan serta kendala-kendala dalam menerapkan *punishment* di Pondok Putri Full Day Sunan Ampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah empat ustadzah yang langsung menangani masalah perbadatan, pengajaran, keamanan dan kebersihan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan penekunan dalam penelitian dan triangulasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa : 1) Kedisiplinan santriputri dalam ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan masih sangat perlu ditingkatkan, karena pada masing-masing bidang terdapat santri yang masih melanggar peraturan 2) Punishment yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah hukuman fisik, menghilangkan prevelage dan ganti rugi 3) kendala penerapan *punishment* berasal dari pengruus, santri dan wali santri.

**Kata Kunci : Disiplin, Punishment, Santri**

## PENDAHULUAN

Disiplin merupakan fenomena bahkan menjadi permasalahan yang tidak ada hentinya di dunia pendidikan. Baik yang berada pada lembaga formal maupun non formal. Kedisiplinan merupakan suatu persoalan yang akan terus dikembangkan dalam segala hal, tak lain dalam lingkungan pondok pesantren. Upaya Pondok Full Day Sunan Ampel memiliki strategi untuk mendisiplinkan para santrinya yaitu dengan pemberian *punishment* (hukuman). Maman Rachman dalam Tulus Tu'u mengungkapkan bahwa disiplin merupakan upaya pengendalian diri dan sikap mental individu dalam upaya mengembangkan sikap patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dari kesadaran dan dorongan hati sendiri.

Upaya Pondok Full Day Sunan Ampel memiliki strategi untuk mendisiplinkan para santrinya yaitu dengan pemberian *punishment* (hukuman). *Punishment* sendiri adalah bentuk sanksi yang diberikan oleh pengurus kepada santri sebagai bentuk akibat dari pelanggaran yang telah mereka lakukan. *Punishment* yang diberikan juga bermacam-macam, dapat berupa ganti rugi, denda, sanksi, ataupun hukuman fisik.

Hamdhani Ihsan menerangkan bahwa *punishment* ialah suatu penderitaan yang diberikan atau dimunculkan dengan sengaja oleh pihak pendidik setelah siswa melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran.

Penerapan *punishment* yang berlaku di Pondok Full Day Sunan Ampel nyatanya memang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Meskipun pada awalnya para santri berperilaku disiplin dengan tujuan untuk terhindar dari *punishment* atau ta'zir, tapi lama-kelamaan pasti perilaku disiplin akan tertanam dengan sendirinya pada pribadi santri karena memang hal itu mereka lakukan setiap saat.

Menurut data yang didapat oleh peneliti, sebelum diterapkannya *punishment* pelanggaran yang terjadi di Pondok Putri Full Day Sunan Ampel mencapai 64 santri dari 179 santri. Angka ini bisa dikatakan cukup tinggi untuk angka pelanggarannya. Berdasar pada angka tersebut, maka *punishment* ditegakkan kembali untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri.

Dalam penerapan *Punishment*, pengurus tidak hanya bertugas untuk menghukum santri yang kurang disiplin saja, namun pengurus juga memiliki tugas untuk membantu santri supaya bisa keluar dari masalahnya yang ada. Apabila disambungkan dengan Bimbingan dan Konseling Islam, *punishment* berperan sebagai sarana untuk menolong santri, mengontrol

santri, mengontrol hidupnya dalam tingkah laku sesuai norma dan bertanggungjawab. Pada akhirnya santri akan bebas dari masalahnya dan akan menjadi insan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan diketahui dalam penelitian ini adalah “*Punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi”

## LANDASAN TEORI

### 1. *Punishment*

*Punishment* dilihat dari segi etimologi artinya hukuman dan balasan. Sedangkan menurut terminologi, *punishment* berarti alat pendidikan yang digunakan dan diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik tersebut melakukan hal-hal buruk, sehingga peserta didik dapat menyadari kesalahannya dan akan muncul komitmen pada dirinya bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan kesalahan yang lain melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh guru.<sup>1</sup>

Kemudian Hamdhani Ihsan menerangkan bahwa *punishment* ialah suatu penderitaan yang diberikan atau dimunculkan dengan sengaja oleh pihak pendidik setelah siswa melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian *punishment*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh pendidik/pengasuh/orang tua dan mengakibatkan yang menerima *punishment* akan mengalami penderitaan, karena ia telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran dengan maksud agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi di masa yang akan datang.

Mengenai *punishment* atau hukuman yang merupakan tindakan yang diberikan secara umum tentu dilatar belakangi oleh suatu kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Dalam pemberian *punishment* ini tak lain tujuannya adalah agar seseorang tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa yang akan datang. Dan pada pemberiannya, harus tetap disesuaikan dengan kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini semata-mata bertujuan untuk memperbaiki sikap, perbuatan-perbuatan seseorang yang dianggap salah atau melanggar. Maka seseorang akan dikatakan sukses dalam

---

<sup>1</sup> Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan (Malang: Literasi Nusantara, 2018) hal 15-16*

<sup>2</sup> Moh. Zaiful Rasyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan (Malang: Literasi Nusantara, 2018), Hal 21*

pemberian *punishment* apabila terjadi progres positif pada orang yang melanggar dengan pemilihan *punishment* yang telah diberikan.<sup>3</sup>

Menurut Ngilim Purwanto di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* terdapat berbagai jenis *punishment* yang biasanya diberikan kepada santri/siswa yang melakukan pelanggaran, yakni sebagai berikut :

a. Menatap Tajam

Menatap tajam adalah merupakan salah satu bentuk *punishment* yang ringan yang diberikan oleh pengurus kepada santri yang melakukan pelanggaran. Hal ini bertujuan untuk membuat santri selalu berhati-hati dan mengintropeksi diri.

b. Menegur

Cara ini biasanya dilakukan oleh pengurus apabila pengurus sudah menatap tajam kepada santri yang melanggar, namun santri tersebut tidak kunjung merubah tingkah lakunya yang salah, maka pengurus dapat menegur dan memperingatkan santri dengan lisan untuk tidak melakukan pelanggaran tersebut.

c. Menghilangkan privelege

Apabila santri sudah ditatap tajam dan diberi teguran namun santri masih saja melakukan pelanggaran, barulah pengurus dapat menghilangkan hak-hak istimewa yang dimiliki oleh santri (*Preevelege*).

d. Hukuman Fisik

Hukuman fisik/badan ini misalnya mencubit, menjewer, *push up*, lari-lari keliling lapangan, dsb.

## 2. **Kedisiplinan**

Mendengar kata disiplin di zaman sekarang ini sepertinya hanya jargon untuk kampanye saja, dari sepuluh orang yang disurvei tentang kedisiplinan mungkin hanya satu orang saja yang dikategorikan disiplin. Hariyanto menerangkan bahwa disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita.

---

<sup>3</sup> Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 19*

Perkembangan manusia, tidak mungkin hanya terpusat pada fisik atau pada psikis saja. Seiring pertambahan usia, seluruh aspek dalam diri manusia mengalami perkembangan. Perkembangan inilah yang pada akhirnya dapat mendefinisikan seseorang dalam komunitasnya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki andil yang besar dalam pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan yang baik, pasti akan menghasilkan kepribadian-kepribadian yang baik juga. Namun hal ini tidak bisa terjadi secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan yang kontinu. Salah satu proses ini adalah diterapkannya kedisiplinan.

Selain disiplin berarti taat dan patuh pada peraturan dan tepat waktu, disiplin juga dapat berarti patuh dan taat kepada pimpinan. Islam benar-benar mengajarkan umatnya untuk selalu mengaplikasikan sikap disiplin di setiap pekerjaannya supaya tercipta umat islam yang berkualitas dan tentunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin adalah upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu untuk mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan serta tata tertib berdasarkan dorongan yang ada pada dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.<sup>4</sup>

Menurut Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin belajar, dan disiplin menggunakan waktu adapun penjelasan dari macam disiplin sebagai berikut:<sup>5</sup>

a. Disiplin dalam Beribadah

Segala aktifitas dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bisa digolongkan dalam ibadah jika dilakukan dengan niat karena Allah Ta'ala. Maksudnya adalah segala apa yang kita lakukan pada dasarnya bisa bernilai ibadah. Namun dalam hal ini lebih pada ibadah mahdhah seperti halnya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Adapun disiplin dalam beribadah meliputi :

- 1) Mengikuti ketentuan dan jadwal ibadah (meliputi shalat, membaca Al-Qur'an/sorogan, puasa, dll)
- 2) Tidak meninggalkan ibadah (shalat, puasa, sorogan)
- 3) Tepat waktu dalam beribadah

b. Disiplin dalam Belajar

---

<sup>4</sup> Tulus Tu'us, *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa* , (Jakarta : PT Grasindo, 2004), hal 63

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press.2003).hlm.94

Belajar yang baik adalah belajar dengan penuh disiplin yang tinggi, dengan disiplin yang tinggi untuk melalui arahan pedoman-pedoman yang baik akan mempunyai metode belajar yang baik. Adapun indikator dalam belajar meliputi :

- 1) Ketaatan dalam waktu belajar
- 2) Ketaatan terhadap tugas-tugas yang diberikan ketika diniyah
- 3) Ketaatan terhadap fasilitas belajar
- 4) Ketaatan menggunakan waktu berangkat dan pulang
- 5) Apabila tidak masuk diniyah, hendaknya untuk menyertakan surat perizinan dari bagian pengajaran.

c. Disiplin dalam Keamanan

Yang dimaksud dengan disiplin dalam keamanan yaitu mengenai perizinan pulang, membawa benda yang tidak dilarang oleh peraturan, mengenai aturan pakaian yang boleh dikenakan, dll.

d. Disiplin dalam Kebersihan

Di pondok pesantren, seluruh santri dengan berbagai sifat berkumpul menjadi satu. Tak lain dalam hal kebersihan. Tidak seluruh santri mempunyai jiwa yang sadar akan kebersihan lingkungan di sekitarnya. Sehingga di pondok pesantren seluruh santri dituntut untuk bisa menjaga kebersihannya sendiri dan kebersihan lingkungan sekitarnya. Disiplin dalam kebersihan meliputi :

- 1) Tidak membuang sampah sembarangan
- 2) Rutin membuang sampah yang sudah penuh
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan pondok (asrama, kamar mandi, masjid/mushola, tempat belajar, halaman, dll)

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun subjek dari penelitian ini adalah empat orang ustadzah yang menangani langsung masalah punishment dan kedisiplinan santri.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

### 2. Display Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

## **HASIL**

Data yang akan dicari oleh peneliti yang pertama yakni mengenai kedisiplinan santri putri. Kedisiplinan santri meliputi kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam keamanan dan kedisiplinan dalam kebersihan.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan ustazah pengurus yang menangani masalah punishment di pondok dan kedisiplinan santri. Adapun data yang didapatkan dari wawancara kepada subjek penelitian dan hasil dari observasi yaitu sebagai berikut :

#### a. Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo

Kedisiplinan santri putri dalam beribadah dapat dikatakan sudah lumayan disiplin. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan santri ketika hendak beribadah. Ketika sudah memasuki waktu sholat ataupun waktu sorogan Al-Qur'an sebenarnya santri sudah siap untuk berangkat, namun para santri tidak kunjung berangkat. Hal itu didasari dengan alasan ingin menunggu teman ketika berangkat. Para santri masih mengandalkan siaran dari pengurus OSSA untuk mengingatkan santri segera berangkat ke musholla/masjid.

Adapun kedisiplinan santri dalam belajar masih kurang. Hal itu bisa dilihat dari masih adanya santri putri yang tidak berangkat untuk diniyah. santri juga masih ada yang memiliki ghoib untuk diniyah.

Kedisiplinan santri putri dalam keamanan juga sudah disiplin dalam hal perizinan pulang/keluar karena sudah dilakukan dengan prosedur yang ada. Namun masih ada santri yang melanggar peraturan dari bagian keamanan yaitu masih membawa barang yang dilarang untuk dibawa ketika di pondok. Yang terakhir adalah kedisiplinan santri dalam kebersihan. Santri putri masih banyak yang melanggar peraturan akan kebersihan. Santri masih saja membuang sampah sembarangan dan tidak bisa menjaga kebersihan pribadi atau kebersihan umum.

b. Punishment yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel

Dalam peribadatan karena memang ini mencakup urusan ilahiyah, maka *punishment* yang diberikan berbentuk suatu perbaikan kepada para santri. Misalnya harus menulis istighfar sekian lembar, yang mana *punishment* tersebut akan melatih santri untuk memperbaiki kesalahannya yang telah lalu. Ada juga yang berupa hukuman fisik, misalnya santri diberikan *punishment* berupa berdiri di tengah lapangan dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini pasti juga akan menimbulkan rasa capek namun disertai dengan penanaman kebiasaan yang baik yaitu membaca Al-Qur'an.

Kemudian untuk bagian pembelajaran juga demikian. Dalam satu bagian juga menerapkan tidak hanya satu bentuk *punishment*. Ada yang menggunakan hukuman fisik seperti keliling lapangan ketika terlambat untuk berangkat sekolah diniyah. Ada juga apabila santri tidak berseragam lengkap maka akan dikenai hukuman seperti atribut tersebut diganti dengan atribut lain.

c. Kendala dalam menerapkan punishment di Pondok Full Day Sunan Ampel

Berjalannya proses pemberian *punishment* bagi santri yang melanggar tentunya tidak berjalan lancar begitu saja, namun ada saja kendala yang mengakibatkan pemberian *punishment* kepada santri menjadi terhambat bahkan menjadi terhenti. Hal itu dapat berasal dari lingkungan pondok sendiri (intern) atau yang berasal dari luar pondok (ekstren).

Salah satu yang menjadi kendala dalam menerapkan punishment di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah ada sebagian wali santri yang kurang tau terhadap peraturan-peraturan serta *punishment*-punishment yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel khususnya yang putri sehingga nanti ketika misalkan putrinya ada melakukan pelanggaran kemudian dikenai *punishment*



oleh pengurus pondok ia akan merasa tidak terima anaknya dihukum. Hal itu didasari dengan tidak tahunya wali santri terhadap peraturan dan punishment yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel.

Kendala selanjutnya adalah datang dari santri sendiri. Karena di pondok Full Day Sunan Ampel masih terdapat santri yang bersikap acuh tak acuh terhadap peraturan serta *punishment* yang berlaku di pondok ini. Sehingga kurangnya kesadaran diri santri terhadap hal itu semua menjadikan mereka dengan mudahnya melakukan pelanggaran. Seakan-akan santri tidak merasa takut apabila mereka melakukan pelanggaran nantinya akan mendapatkan *punishment* dari ustadzah atau pengurus.

kendala selanjutnya yang menghambat dalam penerapan *punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah pihak ndalem terlalu sering memberi keringanan. Sebenarnya dari pihak ndalem bukan berarti tidak menegakkan peraturan yang ada yang sudah dibentuk oleh seluruh pengurus, namun itu juga karena para wali santri selalu berupaya untuk meminta pembelaan dari bapak pengasuh dan ibu pengasuh. Padahal untuk urusan *punishment* di pondok sudah bukan kewenangan atau tugas dari bapak atau ibu pengasuh.

## **DISKUSI**

Fokus penelitian yang pertama adalah mengenai kedisiplinan santri putri dalam dimensi beribadah. Setelah melihat indikator-indikator dalam disiplin beribadah yang meliputi : taat terhadap ketentuan ibadah, tidak meninggalkan sholat serta tepat waktu dalam beribadah. Karena sebagian dari mereka untuk melakukan aktifitas ibadahnya seperti sholat wajib dan sunnah, sorogan Al-Qur'an, dan puasa masih perlu untuk diingatkan atau disiarkan. Apabila tidak ada siaran pada waktu hendak sholat, masih ada kemungkinan bahwa santri-santri tersebut tidak berangkat jamaah ke musholla. Masih ada juga yang dengan sengaja datang terlambat menuju musholla bahkan ada juga yang masih meninggalkan sholatnya dengan sengaja. Namun perbandingan santri putri yang melakukan hal itu dan yang tidak tetap masih dominan yang sudah memiliki kesadaran akan kedisiplinan .

Jika dikombinasikan antara hasil penelitian dan teori yang ada, maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan beribadah santri putri sudah lumayan tinggi namun masih ada sebagian dari santri putri yang harus mendapatkan perhatian

lebih akan hal ini.

Fokus penelitian yang kedua adalah disiplin dalam belajar yang meliputi ketaatan dalam waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas yang diberikan ketika diniyah, ketaatan dalam fasilitas belajar, ketaatan menggunakan waktu berangkat dan pulang maka setelah peneliti melakukan penelitian dengan metode-metode tersebut, maka dapat dilihat bahwa santri sudah cukup sadar dengan kewajibannya untuk belajar khususnya untuk sekolah diniyah. Apabila sudah turun jamaah Ashar para santri sudah otomatis langsung berganti pakaian untuk sekolah diniyah. Santri akan bergegas berangkat menuju kelas diniyah masing-masing. Santri juga cukup antusias terhadap diniyah yang ada, mungkin hal itu juga dipengaruhi oleh waktu diniyah yang terletak sore hari setelah sholat Ashar. Keadaan tubuh juga sudah fresh karena santri juga sudah istirahat setelah sholat Ashar. Sehingga beda apabila diniyah dilakukan pada malam hari yang kondisi santri sudah capek dan ngantuk.

Namun ada juga sebagian dari mereka yang masih kurang disiplin dalam diniyah. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh teman satu geng. Apabila temannya sudah berangkat, maka santri-santri tersebut juga akan ikut berangkat.

Jika dikombinasikan antara hasil penelitian serta teori yang ada maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan santri dalam belajar sudah cukup bagus. Hal ini juga didukung dengan kerja sama antara bagian keamanan dan bagian pembelajaran yang dengan sinkron memperlancar proses sekolah diniyah. proses perizinan bagi yang tidak masuk juga sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya adalah disiplin dalam keamanan. Dalam disiplin keamanan meliputi tertib perizinan, tidak membawa benda yang dilarang dibawa ketika di pondok, dan tidak memakai pakaian yang dilarang ketika di pondok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk indikator tertib perizinan sudah berjalan dengan baik. Baik dari santri maupun wali santri sudah tertib terhadap prosedur perizinan untuk pulang maupun untuk izin keluar. Apabila ada santri yang hendak pulang atau izin keluar, sudah otomatis akan meminta surat perizinan kepada ustadzah bagian keamanan dan masih harus meminta izin beserta tanda tangan kepada ustadzah pembimbing asrama. Kemudian upaya pondok untuk meningkatkan kedisiplinan pondok putri dalam hal keamanan adalah adanya kerja sama antara pihak gerbang utama pondok dengan ustadzah

bagian keamanan. Penjaga gerbang tidak akan mengizinkan santri putri keluar apabila belum mendapatkan surat izin.

Kemudian untuk hal barang yang tidak boleh dibawa mencakup benda-benda, aksesoris, make up dan pakaian, masih terdapat santri yang membawa barang-barang terlarang. Ketika peneliti melakukan observasi masih ada santri putri yang memakai make up berlebih dan baju yang dilarang oleh pondok.

Namun untuk tahun ini juga sudah lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya yang mana masih banyak santri sering keluar pondok tanpa izin/mbobol, masih banyak yang membawa HP. Sehingga dulu hampir setiap satu bulan sekali ada kegiatan penghancuran HP. Apabila dikombinasikan antara data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui 3 metode pengumpulan data dengan teori yang ada, maka bisa dikatakan kedisiplinan santri putri dalam keamanan sudah sangat baik.

Selanjutnya yaitu kedisiplinan dalam kebersihan, indikatornya meliputi tidak membuang sampah sembarangan, rutin membuang sampah dan menjaga kebersihan lingkungan pondok. Setelah peneliti melakukan penelitian, dapat dilihat bahwa kesadaran santri putri terhadap kebersihan lingkungan masih kurang. Karena peneliti melihat langsung di asrama putri masih banyak sekali sampah berserakan di lingkungan pondok putri. Meskipun sebenarnya dari bagian kebersihan juga sudah mengupayakan bagaimana lingkungan pondok dapat bersih. Ketika peneliti langsung melihat di bagian kamar mandi juga masih nampak sangat kotor.

Pihak pondok juga sudah mengupayakan hal ini dengan selalu memfasilitasi alat-alat kebersihan yang baru supaya santri-santri tidak ada alasan untuk tidak membersihkan lingkungan sekitar. Sehingga apabila dikombinasikan dengan teori yang ada, disiplin santri putri akan kebersihan masih tergolong sangat rendah dengan melihat fakta yang ada di lapangan bahwa lingkungan masih cenderung kotor.

Kedisiplinan santri setelah diterapkannya *punishment* menunjukkan angka peningkatan. Sebelum diterapkannya *punishment* yakni pada bulan Februari santri yang melanggar mencapai 64 santri dari 179 santri seluruhnya. Kemudian pada bulan Maret jumlah santri yang melanggar sejumlah 47 santri, bulan Mei

sejumlah 59 santri dan pada bulan Juni jumlah pelanggaran berjumlah 26 santri. Menurut angka tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan santri putri setelah diterapkannya *puihsment* cenderung meningkat.

Tabel 2.2  
Presentase tingkat pelanggaran santri

NO	BULAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Februari	64 santri	36%
2	Maret	47 santri	26%
3	Mei	59 santri	33%
4	Juni	26 santri	14,5%

Pondok pesantren selalu mengusahakan akan segala kegiatan yang dilakukan bisa berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Dalam pelaksanaannya Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo membentuk suatu peraturan yang mana bertujuan untuk menjaga stabilitas kegiatan yang ada di pondok juga untuk melatih kedisiplinan santri.

Dalam penerapannya, tentunya tidak berjalan secara mulus. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemberian *punishment* bagi santri yang melakukan pelanggaran menjadi terhambat bahkan berhenti. Yang pertama adalah dari wali santri. Wali santri tidak seluruhnya berasal dari lingkungan pondok. Sehingga memang sangat perlu adanya sosialisasi tentang kegiatan, peraturan serta *punishment* yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel, yang kebetulan sampai saat ini belum ada kegiatan sosialisasi masalah tersebut. Sampai saat ini masih ada wali santri yang merasa tidak terima apabila anaknya mendapatkan *punishment* dari pengurus pondok. Justru para wali santri membela anaknya yang sudah jelas bersalah.

Kemudian di Pondok Full Day Sunan Ampel masih terdapat santri yang merasa tidak peduli apabila mereka melakukan pelanggaran. Bahkan ketika mereka terkena hukuman, begitu mudahnya mereka berkata ya tinggal dilakukan saja, karena menurut mereka apabila tidak segera dilaksanakan justru akan semakin membebani mereka sendiri. Kemudian santri juga tidak menunjukkan suatu gerakan perbaikan dari kesalahannya yang lalu.

Ada pula kendala yang datang dari pengurus sendiri. Karena sejatinya pengurus pasti juga pernah melakukan kesalahan. Terkadang pengurus juga pernah terpancing emosinya dengan apa yang dilakukan oleh santri. Sehingga dalam keadaan emosi dan marah pengurus memberikan suatu keputusan dan tentunya keputusan tersebut tidak terkendali.

Ada juga yang menjadi kendala dalam menerapkannya yaitu terkadang pengurus *slow respon* terhadap pelanggaran yang ada. Jadi bisa dikatakan pengurus masih kurang sigap terhadap apa yang terjadi. Sehingga santri merasa longgar untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan karena belum diperhatikan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kedisiplinan santri putri di Pondok Full Day Sunan Ampel dalam bidang peribadatan, pembelajaran, keamanan, dan kebersihan masih perlu ditingkatkan lagi. Untuk kedisiplinan dalam beribadah santri putri sudah cukup baik. Dikarenakan dilihat dari administrasi dari bagian peribadatan menunjukkan penurunan angka untuk ghoib jamaah. Untuk ghoib sorogan Al-Qur'an juga menurun untuk tingkat ghoibnya. Kemudian untuk kedisiplinan dalam belajar (diniyah) santri putri masih perlu adanya peningkatan. Dikarenakan masih ada santri yang sering terlambat masuk diniyah dan bahkan juga ada yg tidak masuk untuk diniyah. Kedisiplinan dalam keamanan santri putri sudah baik. Menurut data yang ada angka pelanggaran dalam keamanan juga menurun, sudah tidak ada santri yang pulang/keluar tanpa izin. Untuk kedisiplinan dalam kebersihan masih sangat kurang. Dikarenakan santri putri masih belum bisa menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.

*Punishment* yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel mulai dari hukuman fisik, menghilangkan *prevelage* dan ganti rugi. *Punishment-punishment* tersebut diberikan kepada santri sesuai dengan tingkat pelanggraannya ringan atau berat.

Kendala dalam menerapkan *punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah dari pengurus sendiri, santri dan wali santri. Dalam pelaksanaannya pengurus selalu menemukan kendala yang datang dari wali santri yang tidak terima dengan *punishment* yang diberikan kepada anaknya. Kendala juga datang

dari santri yang cenderung acuh tak acuh terhadap pelanggaran yang telah mereka lakukan.

Dalam penerapan *Punishment* ini adalah sebagai salah satu ikhtiar kita sebagai manusia untuk semakin menjadi insan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Secara teknik penerapan *punishment* ini juga pengamalan dari bimbingan dan konseling islam yaitu memberikan layanan dan bantuan kepada santri supaya bisa menyelesaikan masalahnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Rosyid, Moh Zainul , Aminul Rosid Abdullah. 2018. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang : Literasi Nusantara

Rosyid, Moh Zainul, Ulfatur Rahmah Rofiqi. 2019. *Reward & Punishment konsep dan aplikasi*. Malang : Literasi Nusantara

Tu'us, Tulus, 2004 *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT Grasindo